

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan dan modernisasi membuka kesempatan kepada kaum wanita untuk memasuki sektor publik guna mendapatkan penghasilan atau upah. Peluang itu dapat membantu kaum wanita untuk keluar dari lingkungan domestic iaitu melakukan kerja-kerja didalam rumah tangga tanpa mendapat upah atau nilai tukar (reproduktif). Peluang ini juga membuka kemungkinan bagi kaum wanita untuk menentukan pilihan-pilihan yang lebih baik dalam upaya mengembangkan diri serta memperbaiki kondisi kehidupan.

Perbincangan mengenai penglibatan wanita dalam pekerjaan atau peranan mereka kepada pembangunan tidak dapat dipisahkan dari isu eksploitasi, kemiskinan dan pengangguran. Wanita kini mewakili duapertiga daripada jumlah buruh keluarga dan membentuk separuh dari pekerjaan mandiri (*self employed*) dalam aktiviti ekonomi di Asia dan sebahagian mereka di negara sedang berkembang terlibat dalam sektor tidak formal (Nor Aini 1996).

Wanita bekerja memberi sumbangan besar kepada pembangunan negara tetapi tidak semua sumbangan tersebut dicatat dalam pendapatan negara karena semua pekerjaan yang digeluti oleh wanita tanpa upah tidak dianggap sebagai salah satu bentuk sumbangan dilihat pada perspektif ekonomi. Dengan perkataan lain, penglibatan wanita dalam aktiviti-aktiviti yang lebih bersifat tidak formal telah mewujudkan sikap *undercounting*, *under-rating*, dan *under recording* apabila melihat peranan mereka dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di luar sektor domestik (Hastuti, 2005).

Munculnya anggapan bahwa pekerjaan wanita tidak berkualitas disebabkan oleh nilai-nilai dalam masyarakat patriarkhi yang menganggap kaum wanita tidak bisa bekerja. Kaum wanita hanya bisa menerima dan menikmati hasil dari pekerjaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Hal ini dikarenakan Seperti yang terjadi oleh budaya patriarkhi yang memposisikan kaum laki-laki sebagai pemimpin dan pencari nafkah bagi wanita. Dengan demikian, posisi wanita hanya

dianggap sebagai pembantu atau perawat yang melakukan pekerjaan sebatas melayani kepentingan laki-laki. Munculnya anggapan yang menyudutkan pekerjaan yang dilakukan oleh wanita disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) bentuk fisik laki-laki dan fisik wanita, dimana fisik wanita dikatakan tidak sekuat tubuh laki-laki yang dimitoskan tidak kuat dalam bekerja; (2) wanita adalah makhluk yang berperasaan halus, lemah-lembut, suka merapikan, dan melakukan pekerjaan yang sifatnya menata.

Faktor-faktor tersebut mengakar dengan sangat kuat, sehingga wanita selalu diberikan pekerjaan yang ringan atau yang bersifat pekerjaan melayani dan merawat. Meskipun demikian, pekerjaan melayani dan merawat telah mengekang keberadaan kaum wanita dalam kurungan domestisasi, sedangkan kaum laki-laki bebas lepas menguasai, merancang, mengisi dunia publik yang lebar dengan beragam warna.

Selain itu, pekerjaan melayani dan merawat dalam sektor domestik memunculkan gambaran bahwa pekerjaan yang cocok dilakukan oleh wanita adalah kasur, sumur, dapur. Dengan adanya gambaran tersebut, akan lahir pembagian kerja yang tidak seimbang dalam konsep kesetaraan gender yang hanya akan menjadi impian masyarakat sensitif gender. Pembagian kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dan wanita dalam sektor domestik dan publik akan melahirkan beban kerja ganda bagi kaum wanita. Akan tetapi, beban tersebut dianggap sebagai peran pembantu dalam pekerjaan laki-laki, bukan sebagai wanita yang mampu bekerja terlepas dari segala mitos tubuh dan isu gender yang bias. Pembagian kerja dalam masyarakat patriarkhi biasanya akan lahir berdasarkan budaya dan kebenaran patriarkhi yang dipegang teguh oleh kaum laki-laki.

Pekerjaan wanita didalam sektor publik membawa pengaruh terhadap kehidupan didalam rumah tangga, kerana peranan wanita sebagai istri serta ibu didalam rumah tangga dianggap mempunyai tanggung jawab melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga (domestik) seperti memasak, membersihkan rumah hingga merawat anak-anak. Akibatnya wanita sering kali mempunyai multi peranan yangmana disatu sisi memainkan peranan dalam kerja produktif dan disatu sisi lagi dia ialah seorang istri dan ibu yang memainkan peranan dalam

kerja reproduktif dilingkungan domestik. Multi peranan ini sering dianggap sebagai suatu yang bersifat wajar, kerana adanya suatu konstruksi peranan berbasis gender. Konstruksi atau pembentukan baik sosial mahupun budaya didalam masyarakat seringkali mengakibatkan terjadinya subordinasi kaum wanita (Romany, 2007). Misalnya adanya anggapan bahwa wanita adalah orang yang harus bekerja di rumah (domestik) dan lelaki adalah pencari nafkah, maka berakibat membatasi, menyulitkan bahkan memiskinkan dan merugikan wanita. Setiap pekerjaan yang dibuat oleh wanita diluar rumah (produktif) seringkali dinilai sebagai 'tambahan' sahaja dan konsekuensinya adalah apabila wanita kembali kedalam rumah maka dia harus membuat pekerjaan-pekerjaan domestik kembali (reproduktif). Berbeda dengan kaum lelaki yang tidak harus menanggung beban kerja domestik setelah melakukan pekerjaan-pekerjaan diluar rumah (publik).

Dalam masyarakat patriarkhi, hubungan pembagian kerja tidak menampakkan pola keseimbangan. Dalam pekerjaan, laki-laki lebih dihargai dibandingkan pekerjaan wanita. Pekerjaan yang dilakukan oleh wanita sangat sedikit mendapatkan penghargaan. Hal ini diakibatkan oleh konstruksi sosial berdasarkan tubuh wanita dan laki-laki. Pembagian yang tidak seimbang ini banyak dirasakan oleh kaum wanita hingga melahirkan beban kerja. Dengan demikian, kondisi kaum wanita banyak diintimidasi oleh sistem patriarkhi, sedangkan kaum laki-laki lebih banyak menguasai kerja-kerja disektor publik. Kesepakatan yang dibuat laki-laki akan melahirkan budaya patriarkhi. Budaya patriarkhi ini akan tetap hidup dan terpelihara dengan baik dalam kehidupan masyarakat yang bias gender.

Dalam keadaan normal tanggung jawab wanita terhadap keluarga merupakan prioritas sedangkan kaum laki-laki bertanggung jawab terhadap pencarian nafkah. Wanita yang terlibat dalam pekerjaan profesional perlu mencurahkan sebahagian besar waktu dan tenaga untuk kepentingan pekerjaan. Sementara itu disisi lain wanita juga harus memperhitungkan pekerjaan rumah sebagai tanggung jawab di dalam keluarga. Oleh karena wanita yang bekerja terpaksa menghadapi dua peranan. Mereka akan sering mengalami kesulitan

bahkan menghadapi tekanan untuk melaksanakan kedua tanggung jawab ini dengan sempurna.

1.2 Rumusan masalah

1. Untuk mengetahui karakteristik keluarga wanita bekerja di kota pekanbaru?
2. Untuk mengetahui pola pembagian kerja dalam keluarga wanita bekerja di kota pekanbaru ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik keluarga wanita bekerja di kota pekanbaru
2. Untuk mengetahui pembagian peran dalam keluarga wanita bekerja di kota pekanbaru.

1.4 Manfaat penelitian

1. Dapat memberikan pemahaman yang kompleks dan terperinci mengenai pola pembagian kerja dalam rumah tangga wanita bekerja di Perkotaan
2. Dapat berguna bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial dalam memperkaya dan mempertajam pengetahuan dalam bidang sosiologi keluarga dan sosiologi wanita
3. Sebagai informasi dan pedoman bagi peneliti lain yang berminat menangani masalah dan kasus yang sama.